



## Lukisan surealis seni Angguk: sebuah penelitian berbasis penciptaan seni

Ari Wahyudi<sup>1\*</sup>, Zulfi Hendri<sup>2</sup>

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Colombo No. 1 Condongcatur Depok, Sleman, 55281, Indonesia

\*Corresponding Author: [ariwahyudi.2018@student.uny.ac.id](mailto:ariwahyudi.2018@student.uny.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik seni Angguk dan proses kreatif pelukis Subandi sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni lukis surealistik serta konsep dan visualisasinya. Penelitian ini merupakan penelitian *Art Practice as Research*. Objek penelitian ini adalah konsep, visualisasi, dan hasil penciptaan karya seni lukis berdasarkan inspirasi seni Angguk dan proses kreatif pelukis Subandi. Subjek penelitian ini adalah pelukis Subandi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi. Pengumpulan data proses dan hasil penciptaan karya seni lukis dilakukan dengan catatan reflektif. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Keabsahan datanya dilakukan dengan triangulasi teknik dan triangulasi teori. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) seni Angguk sebagai objek penciptaan karya seni lukis surealistik meliputi adegan *ndadi*, adanya sesaji, dan busana penari Angguk; 2) inspirasi proses kreatif pelukis Subandi adalah kajian seni tradisional dan kebebasan berimajinasi; 3) konsep karya disusun dengan pencarian ide yang kemudian dikembangkan dalam sketsa, dan; 4) penciptaan karya lukis menghasilkan lukisan surealistik berjudul "*Angguk Ndadi*", "*Angguk Menebar Mawar*", dan "*Angguk Berkelana Membawa Dupa*".

**Kata Kunci :** Angguk, pelukis Subandi, proses kreatif, penciptaan karya seni lukis, gaya surealistik

### ABSTRACT

This study aims to determine the characteristics of Angguk's art and the creative process of painter Subandi as a source of inspiration for the creation of surrealist paintings as well as their concepts and visualizations. This research is an Art Practice as Research. The object of this research is the concept, visualization, and results of the creation of a painting based on the inspiration of Angguk's art and the creative process of the painter Subandi. The subject of this research is the painter Subandi. Data collection techniques were carried out by interviews, observation, documentation. Data collection processes and results of the creation of works of art are done with reflective notes. Data analysis was carried out using a qualitative descriptive method. The validity of the data was carried out by technical triangulation and theoretical triangulation. The results of the study show that: 1) the art of nodding as an object for the creation of surrealist painting includes *ndadi* scenes, the presence of offerings, and the attire of the nomadic dancers; 2) the inspiration for Subandi's creative process is the study of traditional art and freedom of imagination; 3) the concept of the work is prepared by searching for ideas which are then developed in sketches, and; 4) the creation of works of painting resulted in surrealist paintings entitled "*Angguk Ndadi*", "*Angguk Menebar Mawar*", and "*Angguk Berkelana Membawa Dupa*".

**Keywords:** Angguk, Subandi, creative process, creation of painting, surrealist style

### Riwayat artikel

Dikirim:  
3 Desember 2022

Diterima:  
20 Desember 2022

Dipublikasikan:  
30 Desember 2022

### Sitasi:

Wahyudi, A. and Hendri, Z. (2022) Lukisan surealis seni Angguk: sebuah penelitian berbasis penciptaan seni. *Sungging: Jurnal Seni Rupa, Kriya, Desain dan Pembelajarannya* 1(2): 159-174.

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran dalam pendidikan seni rupa berkaitan dengan bidang penciptaan seni rupa. Hal tersebut menuntut pendidik seni rupa untuk menguasai kompetensi di bidang penciptaan karya seni rupa. Pengalaman dalam mencipta karya seni rupa bagi seorang pendidik seni rupa sangat penting karena melalui kegiatan tersebut, pendidik memperoleh pengetahuan mengenai berbagai jenis karya seni rupa beserta media dan karakteristik media berkarya seni rupa dan juga prosedur berkarya sesuai dengan jenis karya tersebut (Ismiyanto, 2016: 85). Jika pendidik seni rupa telah memiliki kompetensi di bidang penciptaan seni rupa, maka akan lebih menguasai dalam mengajarkan hal tersebut kepada peserta didiknya. Proses pembelajaran juga dapat berlangsung dengan sistematis dan lebih efektif. Sehingga penting bagi pendidik seni rupa untuk menguasai kompetensi di bidang penciptaan karya seni rupa.

Penciptaan karya seni rupa memerlukan pengetahuan berkaitan dengan gagasan penciptaan karya seni rupa maupun penguasaannya dalam wujud karya seni rupa. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sunarto (2014: 3) bahwa pengetahuan yang harus dikuasai oleh pencipta seni dalam kegiatan penciptaan seni adalah pengetahuan praktis dan pengetahuan teoretis. Pengetahuan praktis akan lebih lengkap jika disertai dengan keterampilan praktis untuk mendukung aktivitas penciptaan seni. Berbekal pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis akan mendukung kualitas hasil penciptaan seni.

Penciptaan seni rupa melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut seringkali disebut dengan proses kreatif. Proses kreatif didefinisikan sebagai sebuah proses mental di mana pengalaman masa lalu dikombinasikan kembali dan diubah sedemikian rupa sehingga timbul pola ataupun bentuk baru yang dapat memenuhi kebutuhan tertentu (Wirawan dkk., 2014 dalam Ongko dkk., 2022: 137). Menurut teori yang dikemukakan oleh Wallace (dalam Nuriawati, 2021: 80) proses kreatif melibatkan empat tahapan yang meliputi tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi.

Dari segi gagasan, penciptaan seni rupa merupakan pemecahan masalah tentang kehidupan. Untuk memperoleh gagasan dalam penciptaan seni melibatkan kegiatan inkuiri atau penyelidikan. Penyelidikan dapat dilakukan dengan mengamati dan mempelajari realitas sosial budaya. Penyelidikan permasalahan kehidupan berkaitan dengan keadaan, kejadian, situasi pada objek-objek yang ada di lingkungan termasuk dalam tahap persiapan dalam proses kreatif.

Penyelidikan terhadap realitas sosial budaya mampu merangsang proses perasaan dan pikiran untuk melahirkan gagasan dan kreativitas. Ide-ide yang diperoleh kemudian terakumulasi menjadi sebuah gagasan hingga selanjutnya menjadi awal terciptanya karya seni rupa. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wiratno (2018: 34) bahwa gagasan lahir dari proses berpikir tentang sesuatu yang dipikirkan secara terstruktur, dimana apa yang sedang dipikirkan tersebut dikumpulkan menjadi sebuah susunan yang menghasilkan bentuk baru atau menjadi karya seni. Setelah tahap persiapan kemudian dilanjutkan dengan tahap inkubasi. Tahap inkubasi ini adalah tahap di mana seseorang melepaskan pikirannya tentang gagasan yang diperoleh atau menyimpan sementara gagasan tersebut dalam pikiran.

Dari segi penguasaan gagasan, penciptaan seni rupa melibatkan kegiatan eksplorasi. Kegiatan eksplorasi adalah proses memikirkan, mengimajinasikan, dan juga merespon objek atau fenomena yang ada. Eksplorasi bertujuan untuk memperoleh pengetahuan lebih banyak dengan cara penjelajahan atau pencarian. Kemudian dilakukan kegiatan eksperimen dengan percobaan-percobaan teknik dan metode kerja untuk menghasilkan bentuk-bentuk imajinatif yang bermakna melalui penganalisaan bahan dan penguasaan teknik perwujudannya. Eksplorasi dan eksperimen dalam penciptaan seni rupa termasuk pada tahap iluminasi. Selanjutnya dilakukan tahap verifikasi dengan memvisualisasikan konsep yang telah dirancang sebelumnya.

Penciptaan seni rupa memerlukan pengetahuan dan cara atau teknik pembuatan karya seni rupa. Pengetahuan tersebut meliputi pengetahuan yang bersumber dari pengetahuan (ilmu) seni rupa serta pengetahuan praktik penciptaan karya seni rupa oleh seniman. Seniman seni rupa adalah orang yang memiliki keahlian di bidang penciptaan seni rupa. Keahlian seniman adalah kreativitasnya dalam penciptaan gagasan dan bentuk-bentuk dalam penciptaan karya seni rupa.

Mencipta karya seni rupa dapat melalui beberapa cara belajar. Salah satu cara belajar mencipta karya seni rupa adalah belajar melalui pencantrikan (*apprenticeship*) kepada seniman. Menurut Soehardjo (2005: 7) sistem pencantrikan merupakan proses penuluran kompetensi mahir berkesenian dari master ke aprentis. Belajar kepada seniman atau magang pada dasarnya bertujuan untuk memahami gagasan dan cara menciptakan karya seni rupa oleh seniman tersebut tetapi bukan untuk menirunya. Pebelajar memahami bagaimana seniman memperoleh gagasan dan proses kreatif seniman dalam mencipta karya guna mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam. Pengetahuan dan praktik penciptaan seni oleh seniman dapat menjadi inspirasi bagi seseorang untuk mengembangkan penciptaan karyanya sendiri. Hal tersebut karena eksplorasi yang telah dilakukan, sehingga memperoleh pengetahuan dan praktik penciptaan seni oleh seniman dapat merangsang seseorang memperoleh gagasan.

Salah satu seniman di Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai karakter unik dalam mengungkap objek-objek kesenian tradisional dalam karyanya. Seniman tersebut adalah Subandi yang merupakan seniman lukis dengan ciri khas tradisionalnya berupa objek wayang dalam setiap karyanya. Proses kreatif dilakukan dalam mewujudkan karya-karyanya tersebut.

Proses penciptaan karya seni selalu bersumber dari objek-objek yang memiliki nilai estetik. Seni Angguk adalah salah satu kesenian yang terdapat di daerah Kulon Progo. Seni Angguk menggabungkan unsur tari dan musik yang ditarikan oleh 10-20 orang penari. Disebut Angguk karena setiap mengawali dan mengakhiri tarian selalu melakukan gerak penghormatan dengan menganggukkan kepala (Mursih, 2018:17). Seni Angguk ditampilkan secara berkelompok hingga terdapat satu penari yang mengalami kesurupan atau *ndadi*. Penari yang *ndadi* menari dengan bebas. Penari Angguk menari sembari menebar bunga mawar. Penari juga menampilkan hal ekstrim dengan menari dan membawa dupa yang menyala. Karakteristik tersebut memiliki potensi untuk dijadikan sebagai objek penciptaan karya seni rupa.

Berdasarkan uraian di atas, dilaksanakan penelitian penciptaan seni rupa dengan metode penilitin *Art Practice as Research* dan menggunakan model belajar pencantrikan guna mempelajari proses kreatif seniman dalam menciptakan karya seni rupa dan menciptakan karya sendiri berdasarkan inspirasi proses kreatif serta karakteristik Seni Angguk.

Penelitian penciptaan seni rupa ini didasarkan pada penyelidikan penciptaan karya lukis oleh pelukis Subandi dan penyelidikan objek Seni Angguk di Kulon Progo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik seni Angguk di Kulon Progo sebagai objek penciptaan karya seni lukis surealistik, mengetahui proses kreatif pelukis Subandi sebagai inspirasi penciptaan karya seni lukis surealistik, menyusun konsep penciptaan karya seni lukis surealistik berdasarkan objek seni Angguk dan inspirasi proses kreatif pelukis Subandi, dan melaksanakan visualisasi penciptaan karya seni lukis berdasarkan objek seni Angguk dan inspirasi proses kreatif pelukis Subandi.

---

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Art Practice as Research* (penciptaan seni sebagai penelitian). Metode *Art Practice as Research* adalah metode yang menekankan pada pemikiran artistik, proses kreatif, keterampilan konseptual, dan penelitian atas keterampilan teknik pembuatan seni (Marshall dan D'Adamo, 2011: 12). Metode ini menggabungkan metode penelitian pendidikan dengan metode penciptaan seni rupa atau memasukkan metode penciptaan seni rupa dalam penelitian pendidikan. Metode ini melibatkan peran aktif peneliti dalam proses menghasilkan karya seni melalui tahapantahapan dalam proses penciptaan karya seni. Hasil akhir dari metode penelitian ini difokuskan pada karya seni rupa khususnya dalam penelitian ini adalah karya seni lukis.

Penelitian ini dilakukan kepada pelukis Subandi sebagai narasumber untuk memperoleh informasi proses kreatifnya dalam berkarya seni lukis. Penelitian ini diawali dengan observasi di studio lukis Subandi dan observasi di daerah Temon, Kabupaten Kulon Progo untuk mengamati penampilan seni Angguk. Observasi di studio lukis Subandi dilakukan pada 29 Maret 2022. Sedangkan observasi di daerah Temon, Kabupaten Kulon Progo dilakukan pada 23 Juli 2022. Selanjutnya dilakukan wawancara pada 27 Juni 2022.

Subjek pada penelitian ini adalah pelukis Subandi yang berasal dari daerah Bangunjiwo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Objek pada penelitian ini adalah konsep, visualisasi, dan hasil penciptaan karya seni lukis berdasarkan inspirasi kesenian Angguk dan proses kreatif pelukis Subandi.

Data pada penelitian ini adalah data proses kreatif pelukis Subandi, data seni Angguk di Kabupaten Kulon Progo, dan data penciptaan seni lukis dengan tema karakteristik seni Angguk. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dokumentasi, eksplorasi, dan eksperimentasi. Wawancara dilakukan guna memperoleh data-data yang lebih mendalam mengenai proses kreatif pelukis Subandi dalam penciptaan lukisan. Observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data-data mengenai proses kreatif pelukis Subandi dalam penciptaan karya lukis. Observasi juga dilakukan dengan mengamati pementasan seni Angguk. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen tertulis berupa buku, jurnal, dan artikel mengenai proses penciptaan seni lukis oleh pelukis Subandi dan karakteristik seni Angguk di Kabupaten Kulon Progo. Dokumentasi juga menggunakan foto mengenai karakteristik seni Angguk yang ada di Kabupaten Kulon Progo. Eksplorasi dan eksperimentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tahapan proses kreatif dalam penciptaan karya seni lukis cat minyak yang bertemakan seni Angguk di Kabupaten Kulon Progo.

Analisis data penciptaan karya seni lukis oleh pelukis Subandi dan analisis data pengembangan konsep penciptaan seni lukis dengan tema seni Angguk dilakukan dengan analisis data deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara memilih data yang penting, baru, unik, dan terkait dengan rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, analisis didasarkan pada seluruh data yang terkumpul, melalui berbagai teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019: 480). Kemudian analisis data penciptaan karya seni lukis dengan tema seni Angguk dilakukan dengan eksplorasi dan eksperimentasi. Pemeriksaan data proses kreatif pelukis Subandi dan kesenian Angguk di Kabupaten Kulon Progo dilakukan menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi teori. Triangulasi teknik adalah cara untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2019: 495). Triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan guna memperoleh kepercayaan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang di hasilkan (Moloeng, 2007 dalam Syarif dkk., 2021: 227). Triangulasi teori dalam penelitian ini dilakukan dengan pemeriksaan data yang diperoleh dengan teori yang bersumber dari pendapat ahli atau teori yang telah ada sebelumnya.

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Karakteristik Seni Angguk di Kulon Progo sebagai Objek Penciptaan Karya Seni Lukis Surealistik

Seni Angguk merupakan salah satu dari kesenian rakyat yang berkembang di Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Angguk adalah sebuah seni rakyat yang menggabungkan unsur tari dan musik. Seni Angguk biasanya ditarikan oleh 10-20 orang penari. Nama dari kesenian ini diambil dari salah satu gerakan yang ada pada kesenian tersebut. Gerakan yang dimaksud adalah gerakan menganggukkan kepala sehingga disebut dengan seni Angguk.

Penyajian seni Angguk diiringi dengan pantun-pantun rakyat yang berisi berbagai aspek kehidupan manusia, seperti etika pergaulan hidup bermasyarakat, budi pekerti, nasihat-nasihat, dan pendidikan kemasyarakatan lainnya. Seni Angguk di Kulon Progo sering ditampilkan dalam berbagai acara seperti hajatan pernikahan, khitanan, dan acara-acara yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Kulon Progo. Penari Angguk membawakan kesenian ini dengan beberapa

gerakan. Gerakan-gerakan yang dibawakan oleh penari Angguk sangat beragam. Gerakan yang ditampilkan dalam pementasan seni Angguk adalah gerakan menganggukkan kepala, gerakan bahu, gerakan pinggul, gerakan kepala seperti pacak gulu, dan gerakan tangan yang gemulai.

Seni Angguk memiliki beberapa karakteristik. Karakteristik seni Angguk di Kulon Progo sebagai objek Penciptaan karya seni lukis meliputi adegan *ndadi*, adanya sesaji, busana penari, dan gerak disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Seni Angguk

No	Karakteristik	Keterangan
1	Adegan <i>ndadi</i>	Penari Angguk yang <i>ndadi</i> membawakan tarian dengan bebas diiringi musik dan lagulagu campursari. Penari yang <i>ndadi</i> menggunakan kaca mata hitam dan tali lawe pada pergelangan tangannya. Penari saat <i>ndadi</i> terlihat lincah dalam membawakan seni Angguk. Setelah adegan <i>ndadi</i> selesai, penari menjadi tidak berdaya
2	Sesaji	Sesaji yang selalu ada dalam seni Angguk adalah bung mawar dan dupa. Bunga mawar ditebar keliling arena pertunjukan oleh penari yang <i>ndadi</i> . Terdapat pula hal ekstrim berupa menari dengan membawa dupa yang menyala. Hal ini menambah nilai mistis dari seni Angguk
3	Busana	Busana penari Angguk menduplikasi seragam serdadu Belanda pada masa penjajahan. Busana penari meliputi baju lengan panjang berpangkat pada pundak, celana pendek di atas lutut, topi, selendang, dan kaos kaki.
4	Gerak	Gerakan-gerakan pada seni Angguk diawali dengan gerakan dengan tempo yang lambat, hingga setelah beberapa saat temponya menjadi lebih cepat. Tempo gerakan yang lebih cepat terjadi ketika penari mengalami <i>ndadi</i> . Penari menari dengan bebas ketika adegan kesurupan atau <i>ndadi</i> terjadi.

Karakteristik seni Angguk yang diangkat sebagai objek karya seni lukis surealistik berupa adegan *ndadi* atau kesurupan, sesaji, busana penari, serta gerakan tari. Adegan *ndadi* memiliki keunikan dalam penampilannya, penari Angguk membawakan tarian dengan gerakan yang bebas dan lincah. Penari Angguk yang *ndadi* menggunakan kaca mata hitam dan tali lawe pada tangannya. Sesaji dalam penampilan seni Angguk memiliki nilai magis.

Sesaji disiapkan guna memanggil roh halus agar merasuki tubuh penari. Sesaji yang selalu ada dalam penampilan seni Angguk adalah bunga mawar dan dupa. Bunga mawar sebagai sesaji sering ditebarkan oleh penari Angguk yang *ndadi*. Hal ekstrim juga dilakukan penari dengan menari sembari membawa dupa yang menyala.

Karakteristik selanjutnya yang diangkat sebagai objek penciptaan seni lukis adalah busana seni Angguk. Busana seni Angguk meliputi baju lengan panjang berpangkat pada pundak, celana pendek di atas lutut, selendang, stoking, dan kaos kaki. Busana tersebut menduplikasi dari seragam serdadu Belanda pada masa penjajahan sebagai bentuk sindirian. Karakteristik-karakteristik tersebut dipilih sebagai objek seni lukis surealistik karena merupakan karakteristik yang paling

menonjol dari seni Angguk. Karakteristik yang dipilih digambarkan dalam bentuk lukisan dengan nilai-nilai seni lukis surealistik.

## **2. Proses Kreatif Pelukis Subandi sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis Surealistik**

Pelukis Subandi melalui empat tahap proses kreatif mulai dari tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi, dan tahap verifikasi. Tahap persiapan dari proses kreatif pelukis Subandi dilakukan dengan pencarian ide. Pelukis Subandi mendapatkan ide dari lingkungan sekitar. Lingkungan tempat tinggal pelukis Subandi adalah lingkungan pengerajin wayang. Jadi, pelukis Subandi mendapatkan ide penciptaan karyanya dari kesenian tradisional berupa wayang. Pelukis Subandi tidak pernah melakukan hal khusus merenung dalam tahap inkubasi. Pelukis Subandi jika memiliki gagasan yang tiba-tiba muncul dalam benaknya, maka pelukis Subandi akan menyimpan gagasan tersebut dengan menulis atau membuat sketsa pada kertas.

Tahap iluminasi pada proses kreatif pelukis Subandi dilakukan dengan mengembangkan ide yang telah didapatkan sebelumnya. Ide dikembangkan dalam bentuk sketsa pada kertas. Pada pembuatan sketsa ini dilakukan pengembangan bentuk-bentuk objek. Pengembangan ide juga dilakukan oleh pelukis Subandi dengan memanfaatkan *Adobe Photoshop*. Objek yang akan dilukis oleh pelukis Subandi dimasukkan dalam *Adobe Photoshop* dan diolah bersama objek-objek lain. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengatur komposisi dan proporsi.

Tahap verifikasi dalam proses kreatif pelukis Subandi adalah dengan memvisualisasikan karya lukis. Visualisasi lukisan diawali dengan membuat sketsa objek utama terlebih dahulu. Selanjutnya diberi warna sesuai dengan desain yang diinginkan. Setelah objek utama selesai, kemudian ditambahkan ornamen-ornamen wayang sebagai pengisi yang dikerjakan menggunakan spidol runcing. Karya yang dikerjakan oleh pelukis Subandi memiliki beragam ukuran mulai dari yang kecil hingga berukuran besar. Pada bidang yang berukuran besar, pelukis Subandi menggunakan cara khusus dalam pengerjaan karya. Pelukis Subandi membuat sketsa kemudian difotokopi dengan ukuran yang diperbesar. Hasil dari fotokopi besarnya disesuaikan dengan ukuran kanvas yang akan digunakan. Selanjutnya gambar dari hasil fotokopi dipindahkan pada kanvas dengan memanfaatkan kertas karbon. Cara tersebut membantu pelukis Subandi untuk terhindar dari kesalahan komposisi ataupun proporsi objek.

Proses kreatif pelukis Subandi memberikan inspirasi untuk penciptaan karya seni lukis. Langkah awal dilakukan dengan mencari ide dari lingkungan sekitar. Seni Angguk yang merupakan seni tradisional dipilih sebagai objek penciptaan karya seni lukis pada penelitian ini. Objek seni Angguk selanjutnya dikembangkan sesuai dengan kebebasan imajinasi. Pengembangan bentuk objek dilakukan dengan membuat sketsa. Sketsa dikerjakan pada kertas menggunakan pensil.

Pengembangan bentuk objek ini juga dilakukan dengan bantuan *Adobe Photoshop*. Sketsa yang telah dikerjakan selanjutnya dipadukan dengan objek lain guna merencanakan komposisi dengan sebaikbaiknya. Hal tersebut sesuai dengan proses pelukis Subandi dalam mengembangkan bentuk objek. Objek utama yang dipilih oleh pelukis Subandi dipadukan dengan sketsa yang telah dibuat pada kertas dengan bantuan *Adobe Photoshop*. Melakukan pengembangan bentuk objek sesuai imajinasi dengan cara manual dan menggunakan *Adobe Photoshop* sangat membantu perencanaan komposisi karya.

Visualisasi karya dilakukan dengan menerapkan konsep yang telah dirancang pada kanvas. Tahap pertama dilakukan adalah dengan membuat sketsa. Dilanjutkan dengan pemberian warna hingga pendetailan. Pewarnaan dilakukan dengan pemberian warna yang pekat atau tidak transparan. Pembuatan karya dilakukan dengan mengerjakan objek utama terlebih dahulu dan dilanjutkan mengerjakan objek pendukung. Pelukis Subandi dalam memvisualisasikan karyanya

juga mengerjakan objek utama, selanjutnya mengerjakan ornamen-ornamen wayang sebagai objek pendukung.

### **3. Konsep Penciptaan Karya Seni Lukis Surrealistik Berdasarkan Objek Seni Angguk dan Inspirasi Proses Kreatif Pelukis Subandi**

Konsep penciptaan karya disusun melalui proses pencantrikan kepada pelukis Subandi dengan tiga tahap proses kreatif yakni tahap persiapan, tahap inkubasi, dan tahap iluminasi. Persiapan dilakukan dengan mencari ide yang berasal dari lingkungan tempat tinggal. Lingkungan tempat tinggal yang berada di Kabupaten Kulon Progo, terdapat kesenian tradisional berupa seni Angguk. Dipilih seni Angguk untuk dijadikan sebagai objek lukis dalam penelitian ini. Hal ini seperti proses kreatif pelukis Subandi yang mendapatkan ide dari lingkungan sekitar.

Tahap inkubasi atau pengeraman diisi dengan melakukan kegiatan lain berupa menjalankan hobi. Ide-ide yang telah didapatkan kemudian disimpan dalam pikiran. Hobi dilakukan dengan mengendarai sepeda motor menyusuri jalan. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini, dapat mengembangkan ide yang telah didapatkan.

Tahap iluminasi sering disebut dengan tahap inspirasi. Di tahap ini seseorang mengembangkan ide yang didapat dengan mengontruksikan pengalaman-pengalaman yang di dapat sebelumnya. Tahap ini dilakukan eksplorasi dengan membuat sketsa yang mengembangkan bentuk-bentuk objek. Sketsa dibuat terlebih dahulu sebelum membuat karya pada kanvas, hal ini seperti proses kreatifnya pelukis Subandi yang juga selalu membuat sketsa pada kertas terlebih dahulu sebelum membuat karya pada kanvas. Sketsa dibuat dengan tujuan melihat komposisi atau susunan karya sebelum diterapkan pada kanvas.

Karakteristik-karakteristik seni Angguk yang telah dirangkum kemudian ditampilkan pada sketsa yang dikerjakan. Dipilih karakteristik seni Angguk berupa adegan *ndadi*. Adegan *ndadi* ditampilkan dengan penari yang menari dengan bebas seperti tak terkendali, ditandai juga dengan dipakainya kaca mata dan tali lawe pada tangan. Penari Angguk menari dengan gerakan yang bebas dan lincah bahkan melompat-lompat saat penampilan. Gerakan tersebut yang menginspirasi untuk menggambarkan sayap pada penari Angguk. Penari Angguk digambarkan dapat terbang di udara dengan bebas mengarungi luasnya cakrawala.

Karakteristik lain yang ada pada penampilan seni Angguk juga ditampilkan dalam proses sketsa. Karakteristik tersebut adalah adanya sesaji yang menjadi unsur penting dalam penyajian seni Angguk. Sesaji dalam penampilan seni Angguk merupakan unsur penting karena sebagai simbol dalam mengundang makhluk halus sehingga kesan mistis hadir dalam pertunjukan. Digambarkan sesaji berupa dupa dan bunga mawar pada beberapa sketsa. Tokoh penari Angguk dalam sketsa digambarkan menggunakan busana sesuai dengan penampilan aslinya. Busana yang digunakan berupa baju lengan panjang berpangkat pada pundak, celana pendek di atas lutut, topi, selendang, dan kaos kaki. Busana tersebut merupakan salah satu karakteristik unik dari seni Angguk karena mengadaptasi seragam serdadu Belanda.

Tahap iluminasi pada penelitian ini dilakukan dengan membuat 15 sketsa. Sketsa tersebut dikerjakan menggunakan pensil pada kertas. Dari 15 sketsa yang dibuat, dipilih 3 sketsa terbaik yang kemudian dikembangkan menjadi lukisan. Pemilihan sketsa tersebut dilakukan dengan konfirmasi kepada seniman, yaitu pelukis Subandi dan berdasarkan pilihan pribadi.

Berdasar uraian di atas dijelaskan bahwa penyusunan konsep diawali dengan pencarian ide. Selanjutnya melakukan eksplorasi dan ekperimentasi dengan mengembangkan bentuk-bentuk objek. Pengembangan bentuk objek ini sebagai bentuk kebebasan dalam berimajinasi. Pengembangan bentuk objek dilakukan dengan pembuatan sketsa pada kertas. Sketsa yang dibuat sebanyak lima belas sketsa, kemudian dipilih tiga terbaik diantaranya untuk dikembangkan menjadi lukisan. Sketsa dikerjakan dalam bentuk surrealistik. Bentuk tersebut sudah sesuai dengan

gagasan yang telah didapatkan. Penari Angguk dalam ketiga sketsa digambarkan memiliki sayap yang mampu membuatnya terbang. Penggambaran ini disesuaikan dengan penampilan seni Angguk ketika mengalami *ndadi*. Tokoh penari saat *ndadi* membawakan tarian dengan lincah dan bebas, sehingga dapat divisualisasikan menjadi sketsa rancangan karya dalam bentuk surealistik

#### **4. Visualisasi Penciptaan Karya Seni Lukis Berdasarkan Objek Seni Angguk dan Inspirasi Proses Kreatif Pelukis Subandi**

Visualisasi penciptaan karya seni lukis pada penelitian ini masuk di tahap verifikasi dalam proses kreatif. Sketsa yang telah dikerjakan pada kertas dikembangkan menjadi karya lukis. Karya lukis diciptakan dalam gaya surealisme dengan memadukan objek lukis realis yang digambarkan seperti dalam dunia fantasi. Visualisasi karya pada penelitian ini membutuhkan alat dan bahan di antaranya yaitu: kanvas, kuas, pensil, cat minyak, palet, pisau palet, pengencer cat minyak, dan varnish.

Tahap pertama dalam visualisasi dilakukan dengan pelapisan dasar. Pelapisan dasar dilakukan dengan pemberian warna dasar secara merata menggunakan cat minyak berwarna cokelat. Selanjutnya dilakukan tahap pembuatan sketsa menggunakan pensil dan cat minyak berwarna cokelat tua. Setelah sketsa dibuat kemudian diberi warna dasar. Pemberian warna dasar dilakukan dengan memberi warna pada sketsa sesuai dengan warna yang direncanakan namun belum didetailkan. Teknik melukis dengan cat minyak ini disebut dengan teknik blocking-in. Teknik blocking-in adalah langkah yang dilakukan setelah sketsa dibuat, yaitu menerapkan cat pada kanvas dengan menunjukkan bentuk datar menggunakan warna sesuai rancangan. Selanjutnya dilakukan pendetailan untuk menyempurnakan elemen visual dan komposisi karya (Ruthie, 2016).

Tahap pendetailan dilakukan setelah pemberian warna dasar. Pendetailan dilakukan menggunakan kuas kecil untuk mendapatkan detail karya sesuai dengan yang diinginkan. Pendetailan dilakukan dengan penyempurnaan objek-objek karya. Pendetailan ini membutuhkan ketelitian agar menghasilkan karya sesuai dengan yang direncanakan. Tahap akhir atau finishing pada penciptaan karya ini adalah dengan pemberian varnish dan pemasangan bingkai.

Dihasilkan tiga buah karya yang masing-masing berukuran 60 cm x 80 cm . Karya digambarkan dengan gaya surealisme. Ketiga karya yang dihasilkan pada penelitian ini dibahas dengan empat tahapan kritik karya seni. Pelaksanaan kritik karya seni rupa memperhatikan empat tahapan yaitu: deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi (Sahman, 1993 dalam Suardana, 2007: 222).

Deskripsi adalah identifikasi terhadap apa yang dapat ditangkap oleh mata. Deskripsi juga merupakan komentar tentang teknik pembuatan karya, misalnya tebal atau tipisnya goresan cat atau halusnya permukaan karya, tetapi hal ini tidak dimaksudkan sebagai kesimpulan atau evaluasi (Barnet, 1985 dalam Prihadi, 2005: 173). Analisis bentuk menjelaskan kualitas (sifat-sifat) unsur-unsur garis, bidang, warna, dan gelap-terang yang membentuk objek-objek (*subject matter*) dalam karya seni rupa (Feldman, 1967 dalam Prihadi, 2005: 173). Interpretasi dan evaluasi dikemukakan oleh Feldman (1967) dalam Direktur Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan (2021: 14). Interpretasi adalah penyingkapan dan penemuan makna serta pembongkaran isi atau konten karya. Interpretasi juga merupakan penegasan relevansi suatu karya seni dengan kehidupan kita dan situasi kebudayaan secara umum. Selanjutnya, evaluasi adalah penilaian karya yang dapat dirumuskan secara objektif.

Berikut ini adalah hasil karya lukis satu, dua, dan tiga.



Gambar 1: Lukisan berjudul "Angguk Ndadi"

Karakteristik hasil penciptaan lukisan berjudul "Angguk Ndadi" dapat dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik lukisan berjudul "Angguk Ndadi"

Tema	Bentuk/Komposisi	Teknik
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Figur penari Angguk</li> <li>• Alam (gunung, laut, langit)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gabungan bentuk manusia dan burung</li> <li>• Susunan objek secara imajinatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cat Minyak</li> <li>• <i>Blocking-in</i></li> </ul>

Lukisan di atas menggambarkan penari Angguk yang sedang mengalami *ndadi* atau kesurupan. Penari Angguk digambarkan dalam keadaan melayang di udara dengan bulu yang berterbangan. Lukisan ini dikerjakan pada kanvas dengan ukuran 60 cm x 80 cm menggunakan cat minyak. Perbedaan ukuran dan tumpang tindih antar objek menggambarkan adanya ilusi ruang pada lukisan ini. Terdapat satu penari Angguk yang digambarkan dengan ukuran lebih kecil pada posisi yang terlihat jauh dari objek utama. Langit dan gunung digambarkan sebagai latar belakang. Langit digambarkan dengan penuh awan dan laut membentang berbatasan langsung dengan gunung batuan yang terjal.

Lukisan ini menggambarkan penari Angguk dengan latar waktu pada sore hari. Skema warna yang kuat diterapkan pada lukisan ini. Bagian langit digambarkan dengan warna biru tua sedangkan bagian awan digambarkan dengan warna kuning dan sentuhan warna lain, seperti warna merah jambu. Sayap penari digambarkan dengan warna biru yang berasal dari kombinasi antara warna biru tua dan biru muda. Baju penari digambarkan dengan warna hitam dihiasi dengan ornamen-ornamen berwarna emas, merah, dan putih. Celana yang digunakan oleh penari

Angguk merupakan celana pendek di atas lutut berwarna hitam dihiasi oleh ornamen. Baju penari, terdapat rumbai berwarna merah yang terletak di bagian pundak. Penari Angguk menggunakan topi yang dihiasi dengan ornamen berwarna emas, terdapat pula rumbai berwarna merah yang menggantung di bagian topi. Penari Angguk menggunakan kaca mata hitam yang menutupi bagian mata. Penari juga menggunakan selendang berwarna merah yang terikat pada sabuk di bagian perut. Selendang tersebut tampak berkibar terkena angin. Kaos kaki berwarna merah juga digunakan oleh penari Angguk.

Gaya surealisme diterapkan dalam lukisan ini. Gaya surealisme tampak pada penggambaran sayap penari Angguk, didukung dengan penggambaran penari yang melayang di udara. Teknik yang digunakan dalam lukisan ini adalah teknik cat minyak. Lukisan ini ditampilkan dengan tekstur semu yang jika diraba terasa halus.

Lukisan ini mewujudkan keseimbangan asimetris dan keseimbangan simetris. Keseimbangan asimetris dihasilkan dengan posisi kaki penari yang tampak menekuk salah satunya. Keseimbangan asimetris juga ditunjukkan dengan ukuran antara penari yang menjadi objek utama dan penari lain terlihat perbedaan yang signifikan. Keseimbangan ini didukung dengan repetisi objek awan yang hampir memenuhi bidang latar belakang dengan ukuran yang berbeda-beda. Keseimbangan simetris dihasilkan dengan penggambaran objek tangan dan sayap penari Angguk yang sama-sama terbentang antara sayap kanan dan tangan kanan dengan sayap kiri dan tangan kiri. Lukisan digambarkan dengan mempertimbangkan kesatuan. Variasi pada lukisan ini ditunjukkan dengan penggunaan warna dalam menyelesaikan bagian demi bagian. Penggambaran objek bukit batuan di latar depan tampak lebih kuat dibandingkan dengan bukit yang ada pada bagian latar belakang. Gaya antara dua penari digambarkan dengan bentuk yang berbeda. Awan juga digambarkan dalam bentuk yang bervariasi. Diberikan penekanan pada objek penari yang merupakan objek utama. Warna-warna yang ditampilkan dalam objek utama menggunakan warna yang lebih kuat dibandingkan dengan objek lainnya, hal ini untuk menjadikan objek penari sebagai pusat perhatian dari lukisan ini.

Lukisan ini menampilkan penari Angguk yang sedang mengalami kesurupan atau *ndadi*. Penari Angguk digambarkan memiliki sayap. Tampilan sayap pada penari Angguk sebagai wujud yang menguatkan penggambaran gerakan yang lincah. Pemilihan sayap burung untuk menggambarkan kelincahan penari dengan alasan bahwa ketika penari mengalami *ndadi* atau kesurupan, penari berkelana menari ke sana ke mari menguasai panggung dengan bebas, seperti burung yang menguasai luasnya langit, terbang tanpa batas.

Penari dalam lukisan ini digambarkan dengan posisi melayang di udara yang menunjukkan bahwa penari tersebut sudah tidak mampu mengontrol dirinya sendiri. Visualisasi penari tersebut membantu dalam menghadirkan keadaan seorang penari yang sedang ada dalam fase tak sadarkan diri karena ada roh yang memasuki tubuhnya. Penari Angguk pada lukisan ini digambarkan jatuh menuju tanah, menunjukkan bahwa penari sudah tidak dapat memfungsikan sayapnya dengan baik. Sayap yang telah rusak seakan menghadirkan suasana yang kacau.

Penari Angguk digambarkan dengan busana yang sesuai dengan busana asli pada seni Angguk dengan tujuan untuk menunjukkan karakteristik seni Angguk yang juga terletak pada busananya. Penari Angguk digambarkan menggunakan busana berupa baju lengan panjang. Baju tersebut berwarna hitam dan dilengkapi dengan pangkat pada bagian pundak kanan dan pundak kirinya. Serta terdapat ornamen-ornamen pada baju tersebut.

Busana yang digunakan penari Angguk tersebut menduplikasi dari seragam milik prajurit Belanda yang pada masa lalu menjajah di Indonesia. Digunakannya busana tersebut sebagai bentuk sindiran dan ejekan terhadap penjajah dari Belanda. Penari Angguk digambarkan menggunakan kaca mata hitam yang menambah sikap keangkuhan dari penari tersebut. Lukisan

ini menggambarkan penari Angguk dengan celana pendek di atas lutut. Pendeknya celana yang digunakan penari Angguk sehingga memperlihatkan bagian paha penari tersebut. Keunikan pada busana yang dikenakan menjadi daya tarik yang kuat dari seni Angguk.

Penari digambarkan dengan slendang berwarna merah yang tertiuap hembusan angin. Adanya tiupan angin menambah suasana dramatis ketika penari Angguk mengalami kesurupan atau *ndadi*. Tiupan Angin yang menerjang penari Angguk dan diperkuat dengan visualisasi bulu-bulu berhamburan serta slendang mengisyaratkan bahwa angin berhembus kencang. Hal tersebut menggambarkan suasana pertunjukan seni Angguk pada saat salah satu penari yang *ndadi* atau kesurupan akan mengakhiri penampilannya dengan diiringi musik yang semakin kencang temponya dengan hentakan yang juga semakin kuat. Karya ini menyampaikan pentingnya melestarikan budaya yang ada di lingkungan sekitar. Dramatisasi dilakukan agar menarik perhatian. Melalui lukisan ini diharapkan penikmat lukisan dapat merasakan suasana yang terjadi ketika penampilan seni Angguk pada adegan *ndadi*. Diciptakan karya lukis yang digambarkan dalam bentuk yang tidak wajar, hal ini dilakukan karena berupaya membawa penikmat lukis hadir dalam suasana penampilan seni Angguk seperti pada keadaan aslinya. Disadari bahwa masih terdapat kekurangan yang ada dalam karya 1 dengan judul Angguk *Ndadi* tersebut. Adanya kekurangan tersebut karena belum terbiasanya dalam menciptakan lukisan dengan gaya surealisme. Diharapkan melalui penciptaan karya lukis ini dapat meningkatkan kompetensi dalam bidang penciptaan karya seni lukis.

Selanjutnya disajikan hasil karya lukis kedua sebagai berikut.



Gambar 2 : Lukisan Berjudul "Angguk Menebar Mawar"

Karakteristik hasil penciptaan lukisan berjudul "Angguk Menebar Mawar" dapat dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2. Karakteristik lukisan berjudul "Angguk Menebar Mawar"

Tema	Bentuk/Komposisi	Teknik
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Figur penari Angguk</li> <li>• Alam khayalan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gabungan bentuk manusia dan burung</li> <li>• Susunan objek secara imajinatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cat Minyak</li> <li>• <i>Blocking-in</i></li> </ul>

Lukisan pada gambar di atas berjudul “Angguk Menebar Mawar”. Melalui lukisan ini digambarkan penari Angguk yang sedang menebar bunga mawar. Penari Angguk digambarkan memiliki sayap seperti sayap burung. Penari Angguk digambarkan sedang terbang dan menebar bunga mawar. Terlihat bunga mawar berhamburan di dekat penari Angguk. Lukisan ini dikerjakan pada kanvas berukuran 80 cm x 60 cm dengan cat minyak.

Penari Angguk digambarkan menggunakan baju dan celana yang dihiasi dengan ornamen berwarna kuning keemasan, merah, dan putih. Bagian pundak penari dilengkapi dengan pangkat. Pada pundak juga terdapat rumbai berwarna merah yang mengisi di bagian ujung pundak kanan dan ujung pundak kiri. Penari menggunakan topi berwarna hitam, menggunakan kaca mata berwarna hitam, dan menggunakan kaos kaki berwarna merah. Terdapat pula selendang berwarna merah yang tersampir pada kedua lengan penari.

Digambarkan penari Angguk dengan langit yang membentuk pusaran sebagai latar belakangnya. Penggambaran langit berwarna biru dengan awan-awan pekat yang bergerumul. Lukisan ini menggambarkan penari Angguk pada waktu siang hari. Skema warna yang kuat diterapkan pada lukisan ini. Bagian langit digambarkan dengan warna biru tua. Awan digambarkan dengan warna putih semburat kehijauan dan sedikit warna kuning. Penari juga digambarkan dengan kostum yang dihiasi dengan warna kuat. Gaya Surealisme tampak pada penggambaran penari yang memiliki sayap dan dapat terbang. Digunakan teknik cat minyak dalam lukisan ini. Tekstur yang dihasilkan dalam lukisan ini adalah tekstur semu.

Lukisan ini mewujudkan keseimbangan asimetris. Keseimbangan asimetris dihasilkan dengan bidang langit yang berwarna biru pada sisi kiri lebih besar dibandingkan dengan bidang biru pada sisi kanan. Penari digambarkan dengan posisi kaki dan tangan yang masing-masing dalam posisi berbeda. Keseimbangan asimetris diperkuat dengan adanya repetisi awan dengan ukuran bervariasi yang menjadi latar belakang pada lukisan ini.

Variasi pada lukisan ini ditunjukkan dengan penerapan warna yang digunakan untuk menyelesaikan bagian-bagian dari lukisan ini. Warna-warna dalam lukisan ini bervariasi, terdiri dari gabungan warna kuat. Warna kuat digunakan untuk memperlihatkan adanya penekanan pada objek tertentu. Objek penari digambarkan dengan warna busana yang tajam yaitu warna merah, biru, dan hitam. Adanya penekanan pada objek utama dimaksudkan untuk menghadirkan point of interest dalam sebuah karya. Pada objek langit juga digambarkan penekanan dengan warna biru tua yang melingkar membentuk pusaran. Hal tersebut menguatkan ilusi ruang yang membentuk pusaran yang tidak berujung.

Penari digambarkan dalam keadaan memiliki sayap seperti burung. Visualisasi sayap sebagai wujud yang menunjukkan gerakan lincah penari Angguk. Lukisan ini memvisualisasikan bahwa setiap penampilan seni Angguk selalu dilengkapi dengan sesaji. Sesaji tersebut digunakan sebagai perantara untuk memanggil roh halus. Penari Angguk dalam lukisan ini tampak membawa cobek yang berisi bunga mawar.

Penari Angguk digambarkan menggunakan busana yang sesuai dengan busana asli pada seni Angguk. Penari Angguk digambarkan menggunakan busana berupa baju lengan panjang berwarna hitam yang dilengkapi dengan pangkat pada bagian pundak kanan dan kirinya. Baju penari Angguk dihiasi dengan ornamen berwarna emas, merah, dan putih. Penari Angguk menggunakan topi yang dihiasi dengan rumbai warna merah. Penari Angguk juga menggunakan kaos kaki berwarna merah.

Busana yang digunakan penari Angguk menduplikasi dari seragam prajurit Belanda pada masa penjajahan di Indonesia sebagai bentuk sindiran untuk penjajah dari Belanda. Penari Angguk juga digambarkan dengan menggunakan kaca mata hitam yang menambah sikap

keangkuan dari penari tersebut. Lukisan ini menggambarkan penari Angguk dengan celana pendek berwarna hitam yang memperlihatkan paha penari. Hal ini menjadi daya tarik bagi para penikmat seni Angguk.

Bunga mawar menjadi salah satu ciri khas yang selalu ada dalam setiap penampilan seni Angguk. Penampilan seni Angguk terasa lebih mistis ditambah lagi dengan bau wangi bunga. Objek penari Angguk digambarkan dengan latar belakang langit yang membentuk pusaran tak berujung. Visualisasi ini menggambarkan penari dalam keadaan yang bebas menari ketika *ndadi*.

Lukisan ini menyampaikan pentingnya melestarikan budaya yang ada disekitar. Dramatisasi suasana dilakukan dengan penggambaran posisi penari Angguk dalam keadaan terbang di udara sembari menebar bunga mawar dari cobek. Karya diciptakan dalam bentuk yang tidak wajar, hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan suasana penampilan seni Angguk yang penuh adegan nyentrik dalam lukisan. Disadari bahwa masih terdapat kekurangan yang ada dalam karya 2 dengan judul “Angguk Menebar Mawar”. Adanya kekurangan karena belum terbiasanya dalam menciptakan lukisan dengan gaya surealisme. Diharapkan melalui karya ini dapat meningkatkan kompetensi dalam bidang penciptaan karya seni lukis.

Selanjutnya disajikan hasil karya lukis ketiga sebagai berikut.



Gambar 3 : Lukisan Berjudul "Angguk Berkelana Membawa Dupa"

Karakteristik hasil penciptaan lukisan berjudul “Angguk Berkelana Membawa Dupa” dapat dirangkum dalam tabel berikut.

*Tabel 3. Karakteristik lukisan berjudul "Angguk Berkelana Membawa Dupa"*

Tema	Bentuk/Komposisi	Teknik
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Figur penari Angguk</li> <li>• Luar angkasa</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Gabungan bentuk manusia dan burung</li> <li>• Susunan objek secara imajinatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cat Minyak</li> <li>• <i>Blocking-in</i></li> </ul>

Lukisan pada gambar di atas berjudul Angguk Berkelana Membawa Dupa. Penari Angguk digambarkan memiliki sayap layaknya burung. Terlihat dalam lukisan ini salah satu penari Angguk sedang membawa dupa pada tangan kanannya. Dupa yang dipengang berwarna merah dalam keadaan menyala dan terlihat mengeluarkan asap. Lukisan ini dikerjakan pada kanvas ukuran 60 cm x 80 cm menggunakan cat minyak pada kanvas.

Penari Angguk digambarkan menggunakan baju dan celana yang dihiasi dengan ornamen berwarna kuning keemasan, merah, dan putih. Baju penari Angguk dilengkapi dengan pangkat pada bagian pundak kanan dan kiri. Pada pundak juga terdapat rumbai berwarna merah yang menghiasi bagian tersebut. Penari juga menggunakan topi berwarna hitam dengan hiasan ornamen berwarna kuning keemasan. Penari juga menggunakan kaca mata berwarna hitam. Penari Angguk juga menggunakan kaos kaki berwarna merah. Terdapat pula selendang berwarna merah yang dikaitkan dengan ikat pinggang penari.

Penari Angguk digambarkan di luar angkasa. Terlihat bumi dan ruang hampa sebagai latar belakang lukisan. Penggambaran ruang hampa berwarna gelap dikombinasi dengan cahaya yang ada. Penggambaran bumi terlihat hanya seperempat bagian dengan sebagian cerah terkena cahaya dan sebagian gelap.

Skema warna kuat diterapkan dalam lukisan ini. Penari digambarkan dengan kostum berwarna merah yang terdapat pada rumbai pundak, rumbai topi, selendang, dan kaos kaki. Untuk warna dasar busana penari adalah warna hitam. Warna pada latar belakang digambarkan lebih gelap. Lukisan ini menerapkan gaya surealisme. Gaya surealisme terlihat dari penari Angguk yang memiliki sayap dan dapat terbang. Latar belakang berupa luar angkasa dan planet bumi juga menguatkan kedudukan gaya surealisme pada lukisan ini. Teknik cat minyak digunakan dalam lukisan ini. Tekstur yang dihasilkan dalam lukisan ini adalah tekstur semu.

Lukisan ini mewujudkan keseimbangan asimetris. Keseimbangan asimetris dihasilkan dengan objek bumi sebagai latar belakang yang digambarkan hanya seperempat dari bentuk aslinya. Salah satu penari digambarkan lebih besar dalam posisi setengah badan sebagai objek utama dalam lukisan ini. Sedangkan penari lain digambarkan utuh seluruh bagian tubuhnya.

Variasi pada lukisan ini ditunjukkan dengan penerapan warna yang digunakan untuk menyelesaikan bagian-bagian dari lukisan ini. Warna-warna yang digunakan dalam lukisan ini bervariasi, terdiri dari gabungan warna kuat. Warna kuat yang digunakan ditujukan untuk menghadirkan penekanan pada objek tertentu. Penekanan pada objek utama dimaksudkan untuk menunjukkan point of interest. Objek bumi digambarkan terdapat penekanan dengan warna yang sebagian lebih cerah untuk menguatkan bahwa latar dari lukisan ini adalah luar angkasa yang luas tak terbatas.

Lukisan tersebut menampilkan penari Angguk sedang mengalami *ndadi* sembari memegang dupa dan untuk ditebar keharumannya. Penari Angguk digambarkan dalam keadaan memiliki sayap seperti burung. Visualisasi sayap burung pada penari Angguk sebagai wujud yang menunjukkan gerakan lincah penari Angguk ketika mengalami kesurupan atau *ndadi*. Penari digambarkan menggunakan busana berupa baju lengan panjang berwarna hitam yang dilengkapi pangkat di bagian pundak. Busana penari Angguk menduplikasi seragam prajurit Belanda sebagai bentuk sindiran dan ejekan terhadap penjajah dari Belanda. Penari digambarkan menggunakan kaca mata hitam yang menambah keangkuhan.

Penari Angguk dengan celana berwarna hitam yang pendek di atas lutut memperlihatkan bagian paha penari menjadi daya tarik kuat bagi para penikmat seni Angguk. Lukisan ini memperlihatkan dupa dibawa berkelana hingga mencapai Angkasa. Ini menggambarkan bahwa penari Angguk telah berada pada alam bawah sadar. Dupa menjadi salah satu ciri khas yang selalu

ada dalam setiap penampilan seni Angguk. Dengan adanya dupa, penampilan seni Angguk terasa lebih mistis karena bau wanginya yang khas.

Lukisan ini menyampaikan pentingnya melestarikan budaya yang ada di sekitar. Dramatisasi suasana pada lukisan ini dilakukan dengan penggambaran posisi penari Angguk dalam keadaan terbang. Karya lukis diciptakan dengan bentuk yang tidak wajar, karena berupaya menggambarkan suasana penampilan seni Angguk yang penuh dengan adegan nyentrik menjadi lebih dramatis. Disadari bahwa masih terdapat kekurangan yang ada dalam karya 3 ini. Adanya kekurangan tersebut karena belum terbiasanya dalam menciptakan lukisan dengan gaya surealisme. Diharapkan melalui karya ini dapat meningkatkan kompetensi dalam bidang penciptaan karya seni lukis.

Hasil dari ketiga karya lukis sesuai dengan konsep yang telah dirancang sebelumnya. Tokoh penari Angguk pada karya satu digambarkan dengan melebih-lebihkan gerakan. Terdapat elaborasi pada karya satu, yaitu perubahan bentuk awan pada hasil karya lukis dengan sketsa yang dibuat pada kertas. Awan pada sketsa digambarkan dengan ukuran yang besar. Kemudian dalam lukisan, awan digambarkan dengan gumpalan-gumpalan yang lebih kecil. Perubahan dilakukan untuk mencapai bentuk yang lebih baik.

Tokoh penari Angguk pada karya dua digambarkan dengan gerakan terbang di pusaran awan sembari menebar bunga mawar. Ini menggambarkan halusinasi dari penari yang dimasuki oleh roh halus. Visualisasi karya dua telah sesuai pada konsep yang dirancang dengan perbaikan bentuk dari sketsa. Perbaikan tersebut dilakukan dengan menghilangkan objek matahari karena dinilai lebih baik digambarkan dengan pusaran yang tidak berujung, sehingga dapat menambah kesan halusinasi pada karya lukis tersebut.

Tokoh penari Angguk pada karya tiga digambarkan dengan gerakan terbang di udara sembari membawa dupa yang menyala. Karya lukis ini menggambarkan adegan ekstrim penari ketika mengalami *ndadi*. Karya lukis yang dihasilkan sudah sesuai dengan konsep yang disusun. Visualisasi karya tiga ini mengalami elaborasi, yaitu terdapat penambahan cahaya pada bagian latar belakang. Hal tersebut dilakukan untuk memperkuat latar suasana yang berada di luar angkasa. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa lukisan yang dihasilkan menunjukkan penggambaran yang bersifat imajinatif atau tidak sesuai dengan kenyataan, sehingga secara keseluruhan menunjukkan ciri seni lukis surealistik.

---

## KESIMPULAN

Seni Angguk sebagai objek penciptaan karya seni lukis meliputi ciri-ciri: adegan *ndadi* atau kesurupan yang berwujud dalam gerakan tari, nilai magis pada sesaji, dan busana penari. Adegan *ndadi* digambarkan dengan ciri khusus penari yang menggunakan kaca mata hitam dan tali lawe pada tangan dengan gerakan yang bebas dan lincah. Sesaji berupa bunga mawar dan dupa yang selalu ada pada penampilan seni Angguk. Busana penari Angguk terdiri dari baju lengan panjang berpangkat di pundak, celana pendek di atas lutut, topi, selendang, stoking, dan kaos kaki. Busana penari menduplikasi seragam serdadu Belanda sebagai bentuk sindiran.

Inspirasi proses kreatif pelukis Subandi adalah kajian seni tradisional dan kebebasan berimajinasi sebagai dasar pengembangan ide penciptaan dan kreativitas dalam memvisualisasikannya. Konsep karya disusun dengan pencarian ide yang kemudian dikembangkan dalam sketsa melalui pengembangan bentuk objek.

Visualisasi penciptaan karya seni lukis meliputi pengembangan ide karya seni lukis berdasarkan objek seni Angguk dan inspirasi proses kreatif pelukis Subandi dan memvisualisasikannya dengan media cat minyak dan gaya surealistik. Karya seni lukis yang dihasilkan berjumlah tiga buah lukisan berjudul “Angguk *Ndadi*”, “Angguk Menebar Bunga”, dan

“Angguk Berkelana Membawa Dupa” dengan media cat minyak dan gaya surealisik. Penelitian dengan inspirasi proses kreatif seniman dapat diterapkan sebagai alternatif penciptaan di bidang seni rupa yang lain.

Penelitian dengan metode *Art Practice as Research* dapat digunakan sebagai upaya mengembangkan seni rupa tradisional. Penelitian dengan penciptaan seni rupa dapat mengambil unsur seni tradisional sebagai sumber penciptaan.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Direktur Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan. (2021). Kurator Seni Rupa. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Ismiyanto. (2016). Kurikulum Pendidikan Guru Seni Rupa: Implikasinya terhadap Peningkatan Kualitas Akademik dan Profesionalitas Guru. *Jurnal Imajinasi*. Volume 10(2): 81-88.
- Marshall, J. dan D'Adamo, K. (2011). *Art Practice as Research in the Classroom*. Art Education. 11.
- Mursih, R. (2018). Tubuh Perempuan dalam Seni Pertunjukan Study Kasus Tari Angguk Putri Sripanglaras. *Deskovi: Art and Design Journal*. Volume 1(1): 17- 22.
- Nuriawati, R. (2021). Proses Kreatif Gondo dalam Penciptaan Tari Sancang Gugat. *Makalangan*. Volume 8(2): 78-89.
- Ongko, E. S., dkk. (2022). Proses Kreatif Komponis Kontemporer Slamet Abdul Sjukur dalam Berkarya Seni. *Jurnal Kajian Seni*. Volume 8(2): 132-146.
- Prihadi, B. (2005). Struktur Karya Seni Rupa dan Analisis Bentuk. *Imaji*. Volume 3(2): 169-178.
- Ruthie. (2016). Blocking In. *Seattle Artist League*.<https://www.seattleartistleague.com/2016/10/21/blocking-in/>. (11 Januari 2023).
- Soehardjo, A.J. (2005). Pendidikan Seni dari Konsep Sampai Program. Malang: Balai Kajian Seni dan Desain Jurusan Pendidikan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Suardana, I. W. (2007). Pengembangan Metode Analisis Bentuk dalam Pengajaran Seni Lukis di Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY. *Imaji*. Volume 7(2). 215- 228.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto, B. (2014). Pengetahuan dan Penalaran dalam Studi Penciptaan Seni. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Model Disiplin Seni*. Surakarta: ISI Press.
- Syarif, I. A., dkk Utomo, Edy, dan Prihantoro, Eko. (2021). Identifikasi Potensi Pengembangan Wilayah Pesisir Kelurahan Karang Anyar Pantai Kota Tarakan. *Jurnal Cakrawala Indonesia*. Volume 1(3): 225-233.
- Wiratno, Tri Aru. (2018). *Seni Lukis, Konsep dan Metode*. Tangerang: CV. Zifatama